

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan teknologi informasi yang cepat, segalanya dituntut untuk memanfaatkan teknologi informasi tak terkecuali pada aspek ekonomi. Pemanfaatan teknologi informasi dalam aspek ekonomi disebut dengan *financial technology (fintech)* yang bertujuan untuk mempermudah konsumen sektor keuangan untuk bertransaksi. adalah sistem keuangan yang didukung oleh AI (*Artificial Intelligence*) dan internet seperti pembayaran digital dan pembiayaan *online*. Konsumen dapat merasakan layanan sistem keuangan digital hanya dengan membuka *smartphone*. *Fintech* mulai diminati khalayak luas sebab dapat menyediakan berbagai layanan yang mudah digunakan dan nyaman bagi konsumen. Data dari Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFI) menyebutkan bahwa perusahaan pengelola *fintech* tumbuh 78% di Indonesia antara tahun 2015- 2016. Hingga bulan November tahun 2016, sekitar 103 perusahaan Pengelola *fintech* telah terdaftar di AFI. Pertumbuhan *fintech* ini berpotensi untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia (Ispriono dkk., 2021). Kemajuan teknologi dalam perekonomian nasional ditingkatkan untuk mencapai kesejahteraan rakyat demi mewujudkan kehidupan perekonomian yang lebih baik (Raden Ani Eko Wahyuni & Bambang Eko Turisno, 2019).

Aplikasi atau website pinjaman *online* sudah kian tersebar, bukan hanya kalangan dewasa atau karyawan namun bagi kalangan pelajar khususnya mahasiswa pun kini dapat melakukan pinjaman *online* salah satunya dengan menggunakan cicil. Pinjaman *online* ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk membeli barang yang menjadi kebutuhan atau keinginan dari mahasiswa. Barang-barang tersebut dapat berupa elektronik, *furniture*, *fashion*, dan yang lainnya. Pinjaman *online* berarti fasilitas berupa pinjaman dana oleh penyedia jasa keuangan yang dilakukan secara *online*. Dengan persyaratan yang mudah, pinjaman *online* ini merupakan “kartu kredit” bagi mahasiswa, karena pada umumnya

mahasiswa belum mempunyai pekerjaan dan slip gaji, sehingga persyaratan inilah yang membuat mahasiswa jarang memiliki kartu kredit (Sihombing dkk., 2019).

Saat ini telah muncul pinjaman *online* yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan akses kredit. Pinjaman *online* di satu sisi memberikan kemudahan bagi masyarakat namun di sisi lain dapat merugikan masyarakat dengan tersebarnya data pribadi. Oleh karenanya perlindungan konsumen dan perlindungan data pribadi konsumen sangat diperlukan (Priliasari, 2013). Menurut Clayton, Inovasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan biaya yang ekonomis (P dkk., 2021).

Salah satu *fintech* yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu pinjaman *online* atau disebut dengan *peer to peer landing/person to person landing* (P2P Landing). Pinjaman *online* berbeda dengan pinjaman seperti biasanya yang dikelola oleh bank, pegadaian atau lembaga keuangan sejenis lainnya dengan menggunakan persyaratan dan prosedur yang rumit. Berdasarkan Pasal 1 ayat 6 Peraturan OJK No. 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi, pinjaman *online* di kelola oleh lembaga keuangan berupa perusahaan *start-up* sebagai penyelenggara yang menyajikan, melakukan pengelolaan, dan pengoperasian layanan pinjam meminjam uang secara *online* (Ispriono dkk., 2021). Hal tersebut membuat seseorang mengambil jalan pintas dengan mencari pinjaman agar dapat memenuhi tuntutan hidup. Pada sektor keuangan yang kini mulai terintegrasi dengan platform sistem elektronik (Raden Ani Eko Wahyuni & Bambang Eko Turisno, 2019).

Di negara Amerika Serikat *fintech* sudah memperluas cakupan kegiatan operasionalnya, diantaranya seperti pada jasa pendirian perusahaan *start-up*, mesin pencari data, jaringan sosial, jasa pembayaran (seperti: *mobile payment*, *virtual coin*), pembiayaan alternatif (seperti : *peer to peer lending*, *crowd funding*), kemudian ada juga *wealth management*, dan lain-lain (Tua & Surahman, 2020). Sebagai informasi *peer to peer lending* atau yang diketahui oleh warga dengan istilah pinjaman *online* (pinjol) ialah salah satu tipe layanan dalam bisnis *fintech* yang di lakukan melalui metode baru dalam pembiayaan hutang dengan cara

mempertemukan antara pemilik dana dengan peminjam dana. Hal ini dapat terjadi berkat tersedianya *platform* yang di buat oleh penyelenggara *fintech* pinjaman *online* yang menjadi instrumen bagi pemilik dana guna memberikan pinjaman kepada kreditur dengan *return* (pengembalian) berupa bunga dari dana yang di pinjamkan, akan tetapi dengan mudahnya dalam mendapatkan pinjaman dan tanpa memerlukan jaminan atas kredit yang di ajukan sehingga peminjam dana dalam hal ini juga turut diuntungkan dalam hal ini (Sutra Disemadi, 2021).

Peer to Peer Lending memiliki kegiatan usaha yang berupa memberikan pinjaman kepada debitur dan pinjaman tersebut disertai dengan bunga. Pada saat ini besaran atau batasan mengenai bunga kredit pinjaman *Peer to Peer Lending* tidak diatur mengenai besaran bunganya dan tidak ada aturan yang mengaturnya, hal ini kemudian membuat suku bunga pinjaman *Peer to Peer Lending* menjadi cukup tinggi (Tjandra, 2020). *Peer to Peer Lending* atau pinjaman *online* memiliki kegiatan memberikan pinjaman berupa uang kepada individu atau bisnis dan sebaliknya, mengajukan pinjaman kepada pemberi pinjaman, yang menghubungkan pemberi pinjaman dengan peminjam atau investor secara *online* (Tjandra, 2020). *Fintech* juga memiliki kegiatan dengan tujuan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan akses terhadap produk-produk keuangan dan mempermudah proses transaksinya (Tjandra, 2020).

Sebagai salah satu bentuk penerapan teknologi informasi di bidang keuangan. *Fintech* memiliki fungsi beragam, yang di yakini mampu dengan cepat berkembang secara cepat. Saat ini *fintech* mampu melayani *electronic money*, *virtual account*, *agregator*, *lending*, *crowd funding* dan transaksi keuangan *online* lainnya. Adapun *fintech* yang telah beroperasi, sebagian ada yang didirikan oleh perusahaan berbasis konvensional, tetapi tidak sedikit pula yang merupakan perusahaan rintisan atau *startup*. Namun, perkembangan *fintech* di Indonesia tetap berada dalam pengawasan Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral. Inovasi yang berkembang di sini adalah pengadaptasian prinsip jaringan komputer yang diterapkan pada bidang keuangan (Istiqamah, 2019). Beragam manfaat dirasakan oleh masyarakat dengan hadirnya lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang pinjaman *online* dalam sistem perekonomian di Indonesia yang mana manfaat tersebut di antaranya:

mempermudah layanan finansial, menolong para pelaksana usaha kecil serta menengah dalam memperoleh modal usaha, bahkan kehadirannya di rasa mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat (Sutra Disemadi, 2021).

Di Indonesia sendiri ada beberapa contoh perusahaan *fintech* yang memberikan pinjaman *online* yaitu aplikasi Uang Teman, Rupiah Plus, Akulaku, Kredit Pintar yang aplikasinya dapat dengan mudah di *download* langsung lewat ponsel melalui *playstore* (Sinaga dkk., 2019). *Peer to peer Lending* menawarkan kecepatan dan kemudahan dalam hal proses dan persyaratan pinjam meminjam dana, berbeda dengan bank secara konvensional yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam hal pencairan dana serta banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi. Para pihak yang terkait dalam kegiatan *peer to peer lending* adalah pemberi pinjaman/investor (kreditur), perusahaan penyelenggara *fintech peer to peer lending*, dan penerima pinjaman (debitur) (Tjandra, 2020).

Seiring perkembangan teknologi yang di pengaruhi perkembangan zaman hampir di seluruh negara serta munculnya jasa pinjaman *online*, sehingga mengakibatkan adanya perubahan gaya hidup masyarakat, tentunya di negara kita Indonesia. Terlebih saat ini banyak ditemui anak muda dalam masa dewasa awal memiliki cara yang berbeda dalam berpakaian, makanan - minuman yang disantap, cara mereka memperlakukan kehidupan pribadinya, dan tentunya cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Islamy dkk., 2021). Menurut Santrock (2012) perkembangan pada masa dewasa awal, individu cenderung menyukai berbagai hal baru yang cukup menantang bagi dirinya, mereka berupaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan jati dirinya (Islamy dkk., 2021).

Mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang stabil, tentu senang dengan adanya pinjaman *online* ini. Disamping itu, Mahasiswa tidak harus bertemu dengan pemilik dana secara langsung, tetapi dapat dilakukan secara *online* dengan memenuhi persyaratan yang ada yaitu menggunakan KTP serta KTM sebagai jaminannya, sehingga tidak perlu melampirkan slip gaji (Sihombing dkk., 2019).

Seiring adanya jasa pinjaman *online* serta munculnya gaya hidup hedonis pada masyarakat dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada masyarakat itu sendiri

salah satu bukti dari hasil penelitian seperti penelitian yang di lakukan oleh (Wahyuni dkk., 2019) secara khusus meneliti Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja *Online* Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Penelitian tersebut memiliki beberapa hasil salah satunya. Fenomena perilaku konsumtif dalam berbelanja *online* diperoleh dari hasil wawancara dengan 20 orang ibu rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang pada tanggal 29 Februari 2019 pukul 10.00-13.00 WIB diperoleh keterangan bahwa ibu rumah tangga senang berbelanja *online* di jejaring sosial seperti instagram atau *online shop* di luar kebutuhan rumah tangga. Mereka merasa banyaknya pilihan produk saat berbelanja *online* membuat mereka setiap hari selalu memantau produk yang akan di beli, jika mereka tidak membeli barang yang telah di lihatnya di *online shop* akan muncul rasa penyesalan sehingga mereka memutuskan untuk membeli barang tersebut walaupun bukan menjadi kebutuhan saat itu.

Seiring adanya jasa pinjaman *online* serta munculnya gaya hidup hedonis pada masyarakat tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada mahasiswa. Menurut otoritas jasa keuangan dalam buku seri literasi perguruan tinggi mengemukakan bahwa gaya hidup mahasiswa yang membuat kondisi keuangan selalu tidak mencukupi, godaan untuk menjadi konsumtif sangat kuat. Sebaiknya diutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Kemampuan intelektual dan taraf kedewasaan mahasiswa seharusnya mampu secara kritis memilah antara kebutuhan dan keinginan dan kemudian mengambil keputusan yang bijak untuk memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan (Haikal & Wijayangka, 2021).

Berdasarkan data yang di peroleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Oktober 2021, OJK telah mencatat jumlah penyedia pinjaman *online* legal adalah sebesar 106 lembaga pinjaman *online* legal. Pada Maret 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat peningkatan jumlah transaksi sebesar 28,7 persen atau senilai Rp. 19 triliun. Peningkatan yang cukup tajam tersebut di perkiran akibat pola hidup konsumsi masyarakat yang cenderung konsumtif atau sering disebut dengan gaya hidup hedon (*hedonism*). Hedonisme merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *hedonismeos* yang berarti kesenangan. Hedonisme memiliki makna yang

mendatangkan kesenangan, akan dinilai sesuatu yang baik. Sebenarnya, perilaku hedonis tidak menjadi masalah ketika seseorang memiliki penghasilan yang sesuai. Namun masalah akan timbul ketika seseorang memiliki penghasilan yang tidak sesuai untuk mendukung gaya hidup hedonis tersebut (Putu Wenny Saitri, 2021).

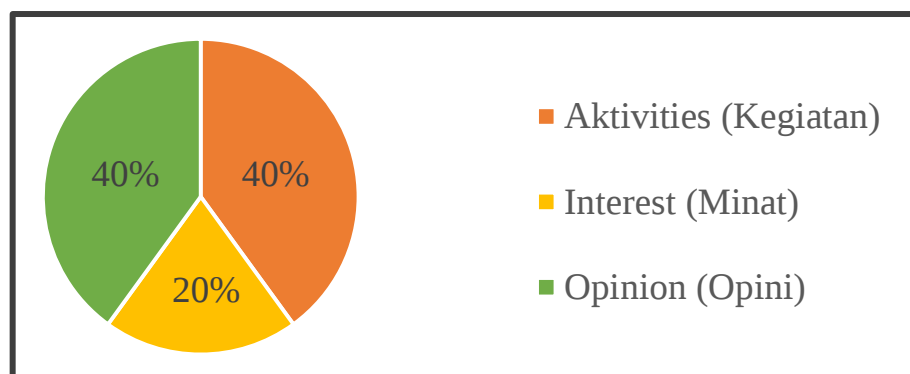
Gaya hidup hedonis anak muda pada masa dewasa awal menunjukkan bahwa perilakunya dalam melakukan aktivitas kesehariannya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi karena menganggap hidup hanya sekali dan harus dinikmati dengan bebas dan harus terpenuhi semua keinginannya (Islamy dkk., 2021). Menurut Kotler (1997) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal: kehidupan pribadi) dan dari luar diri individu (eksternal: situasi sosial). Faktor internal tersebut meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, kepribadian dan motif, sedangkan faktor eksternal meliputi interaksi sosial, kelas sosial, dan kelompok referensi (Islamy dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambadra (2018) yang berjudul “Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa adanya rasa kepuasan pada diri seorang mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang berfokus pada kesenangan pribadi seperti nongkrong, belanja, liburan, dugem selain itu mereka memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang dianggap penting dan ingin berbeda dengan lingkungan sekitarnya serta memiliki harapan yang mengarah pada kesenangan pribadi (Islamy dkk., 2021). Sedangkan Mufidah dan Wulansari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Hidup *Hedonisme* Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial” menunjukkan bahwa setiap individu berpotensi untuk bergaya memiliki gaya hidup hedonis. Hal tersebut dikarenakan gaya hidup hedonis paling besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu untuk mahasiswa pascasarjana, gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh tingkat stres dalam mengerjakan tugas karena sebagian dari mereka selain menjadi mahasiswa juga bekerja (Islamy dkk., 2021).

Metode cicil kini sudah kian banyak digunakan di kota-kota besar, khususnya pada kalangan mahasiswa. Dengan kemudahan serta limit peminjaman dana yang sangat besar yaitu hingga Rp. 5.000.000, menjadikan cicil digemari mahasiswa

untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Namun, dengan faktor tersebut dapat memberikan dampak konsumtif bagi mahasiswa, karena mahasiswa bebas membeli barang yang mereka inginkan dengan dukungan dana yang besar dan persyaratan yang mudah juga. Bukan hanya itu, bunga yang diberikan tergolong sangat kecil dengan tenor pembayaran hingga dua tahun. Cicil membebaskan penggunaanya untuk membeli barang sesuai limit di *merchant* mereka salah satunya yaitu Tokopedia, Bukalapak, dan Lazada serta yang lainnya (Sihombing dkk., 2019).

Cicil berhasil memberikan kepuasan bagi mahasiswa untuk berbelanja apapun yang mereka inginkan dengan pinjaman dana yang cukup besar, bunga yang sangat rendah, tenor cicilan yang cukup lama, serta dapat mencicil walaupun cicilan sebelumnya belum lunas. Faktor tersebut memberikan dampak tersendiri khususnya menjadikan ketagihan dalam berbelanja barang yang lebih mahal atau *branded*. Faktor konsumerisme dapat dikatakan apabila seseorang membeli sesuatu bukan didasarkan pada kebutuhan sebenarnya, melainkan dengan kebutuhan dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros yang dikenal dengan istilah perilaku konsumtif atau *konsumerisme*. Maka hadirnya pinjaman *online* inilah yang dapat berdampak bagi gaya hidup konsumtif mahasiswa sendiri (Sihombing dkk., 2019).



Gambar 1. Hasil Wawancara Responden Penelitian Persepsi Pinjaman Online Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6, 7 dan 11 Desember 2021 melalui wawancara, kepada 5 responden yang merupakan anggota UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Teater Korek, Universitas Islam “45” Bekasi, ditemukan bahwa adanya Persepsi Pinjaman *Online* Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa, dilihat dari hasil wawancara 5 subyek. Pada aspek *activities* (kegiatan), cara individu untuk memilih dan melakukan kegiatan 1 dari 5 responden tidak setuju akan adanya pengaruh pinjaman *online* dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif 4 responden lainnya setuju akan adanya pengaruh pinjaman *online* dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif. Seperti adanya dorongan dalam diri internal (hasrat atau keinginan yang tidak terkontrol, kecanduan atau konsumtif) dan adanya dorongan dari luar diri eksternal (kebutuhan hidup yang mendesak, aplikasi pinjaman *online* dan lingkungan sosial).

Mengutip hasil wawancara yang di lakukan saat *preliminary research* 3 dari 5 responden memberikan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan peneliti. Pernyataan tersebut yang di sampaikan oleh responden “*Menurut saya sangat berpengaruh, namun resiko yang harus, kebutuhan yang mendesak, baik kebutuhan keluarga dan kebutuhan sehari-hari. Untuk anak muda: Ingin memenuhi hasrat (berbagai macam kebutuhan dan memenuhi fashion atau untuk memenuhi kebutuhan kuliah)*”. Pernyataan selanjutnya juga di sampaikan oleh responden “*Iya, karena manusia memiliki sifat kecanduan dan pinjaman online di ibaratkan mengkonsumsi narkoba, jadi jika itu menyenangkan maka tidak menutup kemungkinan kita melakukannya lagi*”. Pernyataan selanjutnya juga di sampaikan oleh responden “*Membentuk yang negatif: sebagian orang yang melakukan pinjaman online akan konsumtif, Contohnya: Ketika sebelum melakukan pinjaman online akan membeli handphone Xiaomi. Ketika sesudah melakukan pinjaman online orang akan membeli handphone Apple*”.

Pernyataan yang di paparkan responden tersebut selaras dengan penelitian yang di lakukan oleh (Wahyuni dkk., 2019) secara khusus meneliti Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja *Online* Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Seiring

adanya jasa pinjaman *online* serta merta dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Fenomena perilaku konsumtif dalam berbelanja *online* diperoleh dari hasil wawancara dengan 20 orang ibu rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang pada tanggal 29 Februari 2019 pukul 10.00-13.00 WIB diperoleh keterangan bahwa ibu rumah tangga senang berbelanja *online* di jejaring sosial seperti instagram atau *online shop* di luar kebutuhan rumah tangga.

Pada aspek *interest* (minat), cara individu untuk menyalurkan minat, kesukaan dan kegemaran dalam hidupnya. 3 dari 5 responden berpendapat kurang setuju bila adanya pengaruh pinjaman *online* terhadap *interest* (minat), hal tersebut seperti pendapat yang di sampaikan oleh responden berpendapat bahwa loyalitas terhadap suatu produk atau jasa sudah timbul sebelum ia mengenal pinjaman *online*, pendapat selanjutnya yang tidak setuju yang di kemukakan oleh responden berpendapat orang yang melakukan pinjaman *online* dan orang yang tidak melakukan pinjaman *online* itu sama saja, sama-sama memiliki dorongan untuk berbelanja dan pendapat responden yang berpendapat bahwa pinjaman *online* tidak bisa mempengaruhi minat, kesukaan, kegemaran dan prioritas dalam hidup konsumen, karena itu semua sudah ada dalam diri seseorang sebelum melakukan pinjaman *online*. Pernyataan tersebut di sampaikan oleh responden. *“Tidak, karena loyalitas terhadap produk atau jasa sudah timbul sebelum ia mengenal pinjaman online”*. Pernyataan selanjutnya juga di sampaikan oleh responden *“Tidak, di karenakan orang tidak melakukan dengan orang yang melakukan pinjaman online itu sama saja (tidak merubah apapun)”*. Pernyataan selanjutnya juga di sampaikan oleh responden *“Tidak, karena seharusnya itu bukan sesuatu yang baru, karena minat sudah ada dalam dirinya”*.

Pernyataan responden tersebut selaras dengan pemaparan yang diberikan Otoritas Jasa Keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam buku seri literasi perguruan tinggi mengemukakan bahwa gaya hidup mahasiswa yang membuat kondisi keuangan selalu tidak mencukupi (Haikal & Wijayangka, 2021). Godaan untuk menjadi konsumtif sangat kuat. Sebaiknya diutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Kemampuan intelektual dan taraf kedewasaan mahasiswa seharusnya mampu secara kritis memilah antara kebutuhan dan keinginan dan kemudian

mengambil keputusan yang bijak untuk memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan (Haikal & Wijayangka, 2021).

Pada aspek *opinion* (opini), cara individu berpendapat terhadap indikator dari variabel yang di teliti. 1 dari 5 responden, kurang mampu memberikan pendapat tentang jumlah minimal dan maksimal keuangan yang di berikan pinjaman *online*. Wahyuni dkk (Risnawati dkk, 2019) menyatakan gaya hidup adalah pola hidup yang berhubungan dengan keputusan. Pendapat lain dikemukakan oleh Wahyuni dkk., 2019 (Kusnandar dan Kurniawan 2019) menyatakan gaya hidup merupakan gambaran tingkah laku dan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seorang dalam berinteraksi dengan lingkungan (Shaharudin dkk, 2011). Indikator gaya hidup diambil dari Wahyuni dkk (Kusnandar dan Kurniawan 2019), yakni: *Activities* (kegiatan), *Interest* (minat), dan *Opinion* (pendapat).

Berdasarkan kajian empiris dan hasil *preliminary research* di atas, ketiga variabel tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang persepsi pinjaman *online*, gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Persepsi Pinjaman *Online* Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pinjaman *online*, gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif pada mahasiswa ?
2. Apakah terdapat hubungan positif pinjaman *online* dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa?
3. Apakah terdapat hubungan positif gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif pinjaman *online* dengan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pinjaman *online*, gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif pada mahasiswa
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif pinjaman *online* dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif pinjaman *online* dengan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai persepsi pinjaman *online* dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis di pelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang persepsi pinjaman *online* dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif pada mahasiswa, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.
- c. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menyusun program kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai persepsi pinjaman *online* dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa.